

Fenomena *Communita Pagurau* dan Komunitas *Lapau* Dalam Konteks *Bagurau Saluang Dendang* di Kota Payakumbuh

Auliya ul Laytsy¹, Rustim², Nursyirwan³

^{1,2,3} Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Padangpanjang

ABSTRAK

Pertunjukan *Bagurau Saluang Dendang* yang dibahas dalam penelitian ini adalah *Bagurau Saluang Dendang* dalam *communita pagurau* dan Komunitas *Lapau*. Penelitian ini bertujuan untuk membahas pergeseran pola pertunjukan *Bagurau Saluang Dendang* yang dilakukan oleh *Communita Pagurau* dan Komunitas *Lapau*. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teori kreativitas yang terkait dengan komodifikasi pertunjukan. Penelitian ini menggunakan metode etnografi, dimana metode ini dilakukan dengan observasi partisipan. Selain itu etnografi juga sekaligus sebagai metode penulisan. Hasil temuan dalam penelitian ini bahwa *Bagurau Saluang Dendang* dalam *Communita Pagurau* dan Komunitas *Lapau* mengalami pergeseran yang terbagi atas beberapa item, yaitu materi, musisi, tempat pertunjukan, pengelolaan, penonton, aturan, waktu dan interaksi.



Riwayat Naskah

Submitted : 11 Maret 2022
Revised : 26 Maret 2022
Accepted : 1 April 2022

Korespondensi:

alaytsy@gmail.com

Kata Kunci:

Communita Pagurau; Komunitas *Lapau*; Pergeseran Pola Pertunjukan

Pendahuluan

Kesenian *saluang dendang* sering disebut dengan istilah *bagurau* oleh masyarakat Minangkabau, terutama bagi pencinta sekaligus penikmat kesenian *saluang dendang*. “*Bagurau* adalah salah satu bentuk pertunjukan kesenian tradisional Minangkabau yang di pertunjukkan untuk hiburan umum, di tempat-tempat umum dan dihadiri oleh para kelompok *pagurau* yang datang dari *nagari-nagari* lain yang ada di *tigo luhak* Minangkabau” (Rustim, 2010: xvii). Pertunjukan *bagurau saluang dendang* di pertunjukkan mulai pukul 22.00 hingga pukul 03.30 pagi. Interaksi yang terjadi berupa permintaan-permintaan *dendang* dan pantun kepada *janang* (pemimpin pertunjukan) untuk disampaikan kepada *tukang dendang*, kemudian *tukang dendang* yang akan memenuhi permintaan tersebut. *Pagurau* (penonton) yang meminta *dendang* dan pantun memberikan sejumlah uang dimasukkan ke dalam sebuah kotak yang diletakkan di samping *janang* atau *tukang oyak*.

Communita dan Komunitas adalah dua istilah yang diungkap dalam penelitian ini. Menurut Victor Turner dalam Wartaya Winangun, mengatakan bahwa istilah “*communita* (latin) artinya persekutuan” (1990: 46). Berdasarkan pernyataan di atas, yang terlibat dalam ruang lingkup *pagurau* termasuk ke dalam istilah *communita* yang datang dari berbagai daerah, kemudian saling mengenal dan saling berkelakar dalam pertunjukan

bagurau saluang dendang, sehingga terbentuk sebuah kelompok selama pertunjukan, setelah pertunjukan selesai pagurau kembali ke aktivitas masing-masing. Kemudian pertunjukan dalam lingkup *lapau* termasuk ke dalam komunitas, adapun istilah komunitas menurut Victor Turner dalam Wartaya Winangun dimana “komunitas berasal dari bahasa Inggris *community* yang artinya masyarakat” (1990: 46). Kelompok masyarakat yang diteliti adalah *pagurau* yang terlibat dalam pertunjukan *bagurau saluang dendang* di beberapa *lapau* (*lapiak gurau*) di Kota Payakumbuh. *Bagurau saluang dendang* dalam *communita pagurau* ke komunitas *lapau* mengalami pergeseran dalam pola pertunjukannya. Pergeseran tersebut terjadi karena lahirnya kreativitas-kreativitas para pelaku seni *bagurau saluang dendang*, untuk menjadikan kesenian ini sebagai sumber mata pencarian dengan menggunakan beberapa modal, di antaranya modal kreatif, modal budaya, modal ekonomi, modal sosial, dan modal simbolik. Kreativitas tersebut dilakukan dengan cara mendirikan beberapa *lapiak gurau* di Kota Payakumbuh yang dipertunjukan setiap malam.

Ediwar berkesimpulan bahwa pengelolaan seniman *saluang* bersifat individual, dan tidak memiliki kelompok tetap, yang membedakan pengelolaannya dengan bentuk kesenian tradisional lainnya (Ediwar, 2006). Noni Sukmawati (2008) menyimpulkan bahwa keberadaan kaum perempuan sebagai pelaku utama dalam pertunjukan *bagurau saluang dendang* dianggap sebagai suatu kejanggalan dalam budaya Minangkabau. Sementara Rustim, membahas tentang pertunjukan *saluang dendang* yang melibatkan partisipasi dan interaksi penonton sebagai bagian dari pertunjukannya (Rustim et al., 2019). Namun dalam tulisan tersebut, karena lebih terfokus pada kajian interaksi sosial dalam pertunjukan *saluang dendang*, belum dibahas tentang adanya pergeseran dari *bagurau communita pagurau* ke komunitas *lapau*. Sementara Rina Oktavia (2017), yang membahas tentang parodi penyanyi orgen dalam pertunjukan *bagurau lapiak* di Payakumbuh, dan kejanggalan-kejanggalan yang terdapat dalam pertunjukan *bagurau lapiak*, juga belum melihat adanya perubahan dari pertunjukan *bagurau saluang dendang*, dari *communita pagurau* ke komunitas *lapau*.

Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode etnografi, di mana menurut Lono Simatupang, etnografi mencakup dua bidang pekerjaan sekaligus, yakni sebagai metode penelitian, dan sekaligus sebagai jenis laporan penelitian (Simatupang, 2013). Etnografi sebagai metode adalah cara mendeskripsikan suatu kebudayaan yang berkaitan dengan objek penelitian, yang dalam hal ini adalah aktivitas kesenian tradisional *bagurau saluang dendang* di Kota Payakumbuh. Kerangka teori yang digunakan untuk mendeskripsikan kesenian *bagurau saluang dendang* dimaksud adalah kreativitas, yang berkaitan dengan pertarungan lintas modal, yaitu adanya modal kreatif, modal ekonomi, modal simbolik, modal budaya dan modal sosial (Piliang, 2018). Adapun kreativitas dalam seni, dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menciptakan objek pengalaman baru melalui aktivitas artistik atau seni (Yuliza, 2020). Kreativitas juga dapat diartikan sebagai kemampuan menggunakan bahan-bahan lama untuk menciptakan suatu bentuk yang baru (Sahputra et al., 2019). Dalam masyarakat Minangkabau, kreativitas adalah sesuatu yang sebenarnya sangat lazim, yang tampak dari munculnya kesenian *randai*, misalnya (Pramayoza, 2018). Berdasarkan uraian di atas, kreativitas pertunjukan oleh *communita pagurau* ke komunitas *lapau* menarik untuk

diungkapkan dalam mengembangkan objek material *bagurau saluang dendang*, dan keterkaitannya dengan perpektif yang dibangun dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

1. *Bagurau Saluang Dendang pada Communita Pagurau*

“*Bagurau saluang dendang* dalam *communita pagurau* bukan sekedar hiburan, tetapi lebih mengutamakan *skill* (kemampuan) *tukang dendang* (tokoh yang berdendang) dan *dendang-dendang* yang disampaikan adalah melalui pantun-pantun kiasan” (wawancara: Hajizar, 9 Juni 2021). *Bagurau saluang dendang* di pertunjukkan dalam acara-acara tertentu, seperti acara-acara yang diadakan dalam *nagari*, di antaranya pesta pernikahan, penggalangan dana, khitanan, dan lain sebagainya. Pentas yang sudah disediakan sudah dilengkapi dengan karpet, kasur, dan bantal untuk para seniman yang ikut dalam pertunjukan, lain halnya dengan posisi *pagurau*, mereka disediakan tenda, beberapa kursi, meja, dan juga makanan dan minuman, tokoh yang ikut dalam pertunjukan ini pada awalnya yaitu *tukang saluang* (pemain *saluang*) dan *tukang dendang* menggunakan alat pengeras suara berupa *mic toa*, interaksi yang terjadi adalah dari *pagurau* langsung kepada *tukang dendang* tanpa perantara. Hal ini dapat mengganggu konsentrasi *tukang dendang* untuk memikirkan pantun dan *dendang* yang akan disuguhkan untuk memenuhi permintaan-permintaan *pagurau*, maka dihadirkan satu tokoh lagi yaitu *janang* yang berperan sebagai pemimpin pertunjukan.

Semenjak kehadiran *janang*, interaksi terjadi adalah antara *pagurau* dengan *janang*, sehingga *tukang dendang* lebih berkonsentrasi untuk memikirkan pantun dan *dendang* yang mereka tampilkan dengan tujuan memenuhi permintaan *pagurau*. Selain itu *bagurau saluang dendang* mulai menyediakan sebuah kotak yang berposisi di depan *janang*, yang berfungsi sebagai tempat memasukkan uang bagi *pagurau-pagurau* yang melakukan permintaan. Hasil yang diperoleh dari kotak tersebut akan menjadi milik pengelola acara, karena bayaran untuk grup *saluang dendang* sudah menjadi tanggungjawab pengelola acara. *Janang* menyampaikan permintaan dalam beberapa istilah, yaitu *papanjang lagu* (memperpanjang pantun-pantun dalam sebuah *dendang*), *sabuik namo di ujuang pantun* (menyebutkan nama *pagurau* di ujung pantun), *sampaian bana ka gunjainyo* (pantun yang diminta sampai kepada tujuannya) dan *tuka ka lagu lain* (ganti dengan *dendang* lain). Apabila permintaan tersebut terpenuhi oleh *tukang dendang*, *pagurau* akan mengatakan *sanang di dalam hati, sajuak di dalam kiro-kiro*, artinya *pagurau* tersebut merasa sangat puas dengan pantun dan *dendang* dari *tukang dendang*.

Pertunjukan ini juga menambahkan instrumen pendukung diantaranya *giriang-giriang* (*tambourine*), *gandang duo* (gendang dua), dan organ (*keyboard*). Menurut Richard Harker dalam Yasraf mengatakan “modal simbolik (*symbolic capital*), yaitu meliputi seluruh non material, tetapi memiliki nilai kultural tertentu”(Piliang, 2018: 145). Berkaitan dengan penelitian, yang menjadi modal simbolik adalah istilah *tukang* di dalam *bagurau saluang dendang*. Istilah *tukang* ditujukan kepada pemain *saluang*, pendendang, dan pemimpin pertunjukan. Istilah *tukang* disini adalah orang yang memiliki kemampuan lebih dalam mempertunjukan *bagurau saluang dendang*, dan sudah dapat dipercayai dalam memenuhi permintaan-permintaan dari *pagurau* selama pertunjukan berlangsung.

Penyajian *dendang* dalam *communita pagurau* ada tiga bagian di antaranya: *dendang ratok* (berirama sedih) *dendang satangah tiang*(berirama sedih/gembira) dan *dendang kocak* (berirama gembira). (wawancara: Rina Oktavia, 11 Februari 2021). Pada bagian pembukaan, dibuka dengan *dendang Singgalang* (wajib) sebelum menghadirkan *dendang-dendang* lain. *Dendang Singgalang* didendangkan dengan *imbau* dan dilanjutkan dengan melodi *dendang Singgalang*, di mana pantunnya berisi tentang permohonan maaf bahwa acara akan dimulai, hingga *pagurau-pagurau* melakukan permintaan. Penjelasan di atas juga berkaitan dengan pendapat Richard Harker dalam Yasraf, “modal budaya (*cultural capital*), yaitu sistem-sistem nilai yang luas yang menghasilkan makna-makna budaya.

Gambar 1.

Bagurau Saluang Dendang Tradisional

(Sumber: Jurnal Resital oleh Rustim. Repro: Auliyaa ul Laytsy, 2021)



Tukang dendang dalam *communita lapau* terbagi atas tiga, yakni: (1) *tukang dendang induak* (induk), yaitu *tukang dendang* senior yang paling mahir di antara *tukang dendang*, yang mana posisinya adalah di samping *tukang saluang*; (2) *tukang dendang anak*, yaitu *tukang dendang* yang kemampuannya di bawah *tukang dendang induak*, tetapi tergolong mahir dalam membawakan *dendang*, yang posisinya adalah di samping *janang*; dan (3) *tukang dendang bungo* (bunga), yaitu *tukang dendang* yang masih tergolong baru atau *tukang dendang* paling muda di antara *tukang dendang* lainnya dalam *bagurau saluang dendang*, dengan posisi di antara *tukang dendang induak* dengan *tukang dendang anak*, yang fungsinya *tukang dendang bungo* bisa dibimbing oleh *tukang dendang induak* dan *tukang dendang anak*. Menurut Andar Indra Sastra, “*tukang dendang* yang baik memiliki syarat-syarat tertentu, seperti: (1) menguasai melodi *dendang*; (2) kemampuan berpantun; (3) kualitas vokal; (4) postur dan sikap” (Sastra, 1999: 177).

Penonton dalam pertunjukan ini disebut juga dengan *pagurau*. *Pagurau* yang hadir dalam pertunjukan tersebut adalah dari berbagai daerah dan berkumpul di dalam *pagurauan* (dunia *bagurau saluang dendang*). “Untuk menjaga stabilitas persaudaraan, mereka memiliki tradisi yang cukup kuat dan selalu dijunjung tinggi pada setiap interaksi

pertunjukan, yaitu *dapek di gurau, habih di gurau*. Artinya segala sesuatu yang timbul dari perilaku *bagurau*, harus dapat diatasi di *lapiak pagurauan* dengan cara yang sangat bijaksana, atau *tibo tampak muko, pai tampak pungguang* (datang memberi tahu, pulang meminta izin)” (Rustim, 2010: 108).

Perilaku *tibo tampak muko*, akan disampaikan oleh *janang* dengan ucapan selamat datang kepada *pagurau* yang baru sampai di lokasi *bagurau saluang dendang*. Kemudian perilaku *pai tampak pungguang*, *pagurau* yang meminta izin pulang kepada *janang*, dan *janang* menyampaikan kepada orang-orang yang masih berada di lokasi. Posisi *pagurau* dalam *bagurau saluang dendang* adalah berada di depan panggung, hal ini dapat menciptakan hubungan emosional yang lebih dekat antara pemain dengan penonton. *Pagurau* yang menyaksikan *bagurau saluang dendang* bebas sambil mengobrol, makan dan minum, merokok, dan juga bermain domino, *bakoa* (sejenis permainan kartu berukuran kecil), remi, dan halma.

Penyajian *dendang* dan aturan *pagurau* dalam memberikan sejumlah uang yang dimasukkan ke dalam kotak untuk meminta pantun dan *dendang* merupakan aturan dalam pertunjukan. “Jenis-jenis *dendang* yang dibawakan juga ada aturan lain, pukul 22.00 hingga pukul 00.00 adalah *dendang-dendang* gembira, membawakan pantun muda-mudi, karena ini adalah rentang waktu yang banyak dikunjungi para kaum muda, kemudian pukul 00.00 hingga pukul 03.30 adalah *dendang-dendang ratok* dengan pantun-pantun yang diminta adalah pantun sedih dan bersifat serius, karena pecandu *gurau* tradisi datang ke lokasi umumnya pukul 00.00.” (wawancara: Ernita, 11 Januari 2021). Sebelum acara selesai, *tukang dendang* mengakhiri dengan *dendang jalu-jalu* yang pantunnya juga berisi tentang permohonan maaf, bahwa acara hampir selesai.

2. **Bagurau Saluang Dendang pada Komunitas Lapau**

Format pertunjukan *bagurau saluang dendang* dalam *communita pagurau* dan komunitas *lapau* sama-sama menampilkan kesenian tradisi *saluang dendang*, tetapi berbeda cara penampilannya. Seiring berkembangnya zaman, dalam komunitas *lapau*, *bagurau saluang dendang* dihadirkan secara modern, mulai dari materi hingga interaksi yang terjadi selama pertunjukan. Pertunjukan *bagurau saluang dendang* dalam komunitas *lapau* di pertunjukkan setiap malam di emperan-emperan toko, di dalam pasar, dan di pinggir jalan, tempat ini disebut dengan *lapiak gurau*. *Bagurau saluang dendang* di Kota Payakumbuh di pertunjukkan pada tujuh *lapiak gurau* yang jaraknya bedekatan. Masing-masing dikelola oleh orang yang berbeda, yang bekerja sama dengan orang yang menyediakan tempat untuk pertunjukan (*urang lapau*). *Pagurau* yang menyaksikan pertunjukan biasanya berpindah-pindah dari *lapiak gurau* satu ke *lapiak gurau* lainnya, semua itu tergantung seberapa menarik para *tukang dendang* yang terlibat dalam pertunjukan dan mampu menciptakan suasana yang meriah, agar penonton menetap ditempat pertunjukan dan tidak pindah ke *lapiak gurau* lain.

Hal yang membedakan satu *lapiak gurau* dengan *lapiak gurau* lainnya mereka mempunyai spanduk masing-masing, spanduk tersebut akan dijadikan sebagai *background* pentas *lapiak gurau*. Perlengkapan yang disiapkan oleh *urang lapau* yaitu beberapa buah bangku, kursi dan meja, kemudian dilengkapi dengan kertas dan pulpen yang digunakan oleh *pagurau* untuk menulis permintaan-permintaan dan disampaikan melalui *tukang oyak*. Selain itu, *urang lapau* juga menyediakan perlengkapan untuk pelaku

pertunjukan *saluang dendang*, berupa penggabungan beberapa buah meja yang beralaskan *lapiak* (tikar), dan juga disediakan beberapa bantal atau boneka untuk *tukang dendang*. Selain menyediakan perlengkapan untuk *pagurau* dan tokoh yang menyuguhkan *bagurau saluang dendang*, pengelola pertunjukan juga menyediakan makanan dan minuman yang dijual dengan harga yang terjangkau.

Gambar 2.
Pentas Lapiak Gurau
(Foto: Auliyaa ul Laytsy, 24 Oktober 2020)



Menurut Mihaly modal kreatif (*creative capital*), yaitu individu yang memiliki dorongan kuat untuk menghasilkan ide, konsep, sistem, bentuk, atau produk baru (Piliang, 2018: 145). Berkaitan dengan penyajian materi dalam *bagurau saluang dendang* dalam komunitas *lapau* tidak terlalu mengutamakan tradisi *saluang dendang* seperti dalam *communita pagurau*, melainkan telah menciptakan hal-hal baru yang bersifat modern seperti pantun dan *dendang* yang ditampilkan. *Dendang-dendang* yang disajikan sebagian besar adalah genre lain yang diberi pantun (tidak melalui kiasan), seperti pop, dangdut, melayu, dan gamad. Padahal, pantun adalah salah satu ciri gaya bahasa khas masyarakat Minangkabau (Jonni, 2019). Kalau pun ada pantun, yang dilantunkan atau digunakan banyak yang tidak sesuai dengan tutur bahasa adat Minangkabau, sebagaimana yang juga terjadi dalam tradisi lain, misalnya permainan Kim (Alifa et al., 2020). *Dendang-dendang* tradisi disajikan pada saat tertentu saja, misalnya pada bagian pembuka dengan membawakan *dendang Singgalang* atau untuk memenuhi permintaan *pagurau* yang masih menyukai *dendang-dendang* tradisi. *Bagurau saluang dendang* dalam komunitas *lapau* tidak menampilkan *dendang* penutup. Pertunjukan ditutup dengan *dendang* yang tidak ditentukan, di mana ditutup dengan *dendang* sedih dan *dendang* gembira.

Musisi yang ikut dalam *bagurau saluang dendang* dalam komunitas *lapau* adalah *tukang saluang*, *tukang dendang*, *tukang oyak* dan *tukang organ*. Semua tokoh-tokoh tersebut wajib dihadirkan setiap malam. *Tukang saluang* berperan ketika mengiringi

dendang tradisi. Ketika *dendang-dendang* tradisi hanya dibawakan pada saat pembukaan saja, otomatis *tukang saluang* turun dari pentas *bagurau saluang dendang* dan melakukan kegiatan lain di bawah pentas, misalnya mengobrol dengan *pagurau-pagurau* yang hadir, makan dan minum dan lain sebagainya. *Tukang saluang* akan kembali ke pentas saat memenuhi permintaan *pagurau* berupa *dendang-dendang* tradisi.

Tukang dendang sebagian besar adalah penyanyi orgen dari daerah sekitar Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota, dimana *tukang dendang* yang tidak mempunyai kemampuan dalam *bagurau saluang dendang*. Lain halnya dengan *tukang dendang* yang diminta khusus oleh *pagurau*, adalah berasal dari Bukittinggi, Agam, Batusangkar, Solok dan lain sebagainya. *Tukang dendang* ini, biasanya mempunyai bayaran khusus dari *pagurau-pagurau* yang meminta *tukang dendang* tersebut untuk ikut dalam pertunjukan, sehingga *tukang dendang* tersebut tidak memperoleh hasil dari *pitih kotak* saja, melainkan juga mendapatkan penghasilan berupa honor yang diberikan oleh penggemarnya.

dendang yang seperti ini adalah *tukang dendang* yang punya daya tarik tersendiri, seperti memiliki suara yang bagus, wajah yang cantik dengan penampilan yang menarik. Richard Harker mengatakan bahwa “modal ekonomi (*economic capital*), yaitu modal material yang melingkupi semua benda-benda material yang mempunyai nilai ekonomi” (Piliang, 2018: 145). Berkaitan dengan penelitian, yang menjadi modal ekonomi disini adalah sesuatu yang menjadi modal bagi *tukang dendang* untuk menarik perhatian para penonton agar mudah mendapatkan penghasilan. Modal tersebut adalah berupa benda-benda atau aksesoris yang dikenakan oleh pendendang, seperti jam tangan, peralatan make up, tas, catokan rambut, sepatu dan lain sebagainya.

Honor yang diperoleh dari permintaan penggemar tersebut adalah sekitar Rp 250.000 - Rp 300.000, jika *tukang dendang* ini juga memperoleh sejumlah saweran selama pertunjukan, penghasilannya akan semakin bertambah. Posisi duduk *tukang dendang* bebas (tidak beraturan antara senior dan junior), yang pasti *tukang dendang* berada di tengah-tengah, antara *tukang saluang* dengan *tukang oyak*. Apapun lagu yang diminta oleh *rang pagurau* seharusnya pendendang bisa menyanyikannya. Akan tetapi ada keluhan bahwa pendendang saat ini, jangankan untuk menguasai *dendang-dendang saluang* klasik pengetahuan mereka tentang *dendang saluang* secara umum sedikit sekali, sehingga dalam pertunjukan *bagurau lapiak* saat ini jarang dihadirkan lagu-lagu *saluang* klasik (Oktavia, 2017: 25). Adapun *tukang dendang* tradisi yang ikut dalam pertunjukan tersebut hanya satu atau dua orang saja, kecuali diminta khusus oleh *pagurau*. *Tukang dendang* tradisi di sini hanya bertugas saat *pagurau* meminta lagu-lagu tradisi, yang tidak mampu dibawakan oleh *tukang dendang* lain.

Tukang oyak berposisi di bawah pentas, duduk dengan menggunakan sebuah kursi, dan *pitih kotak* diletakkan di atas pentas. *Tukang oyak* yang berperan di sini bukan laki-laki saja, namun ada juga yang perempuan. Biasanya *tukang oyak* perempuan adalah *tukang dendang* yang mampu berperan sebagai *tukang oyak*. Tampilnya *tukang oyak* perempuan dalam pertunjukan *saluang dendang* adalah suatu yang menarik jika ditinjau dari segi kreativitas seni dan etika budaya Minangkabau. Sebab, di masa lalu, mereka para perempuan yang memberanikan diri untuk tampil dalam dunia hiburan akan dianggap sebagai seorang pemberontak, yang mendobrak tradisi Minangkabau, yang cenderung mengekang kreativitas, karena memandang perempuan tidak pantas menampilkan diri (menari atau menyanyi) di depan umum (Pramayoza, 2020).

Penampilan *tukang oyak* perempuan juga tidak kalah menarik dengan penampilan *tukang dendang*, mulai dari cara berdandan, dan cara memimpin pertunjukan dengan merangkai kata-kata semenarik mungkin supaya perhatian *pagurau* terfokus kepada *tukang oyak* tersebut. Bisa dikatakan, bahwa *tukang oyak* perempuan sangat memperhatikan hal yang oleh Alfred Gell dinamakan sebagai ‘teknologi pesona’ mereka (Pramayoza, 2013). Piere Bourdieu mengatakan “modal sosial (*social capital*), yaitu jejaring yang terbangun di antara elemen-elemen di dalam sebuah masyarakat.” (Piliang, 2018: 145). Berkaitan dengan objek penelitian, yang menjadi modal sosial adalah interaksi yang terjadi selama pertunjukan. Interaksi tersebut tercipta karena pintarnya seorang *tukang oyak* dalam memimpin pertunjukan yang dapat menarik *pagurau* agar menetap di lokasi pertunjukan.

Tukang orgen memiliki peranan penting dalam pertunjukan *bagurau saluang dendang* di komunitas *lapau*, karena *tukang orgen* adalah aktor utama dalam menciptakan suasana yang meriah, sehingga *pagurau* larut dalam suasana tersebut. *Tukang orgen* memiliki kecakapan dalam menghadirkan berbagai macam genre lagu di luar *dendang* tradisi. Semua itu tergantung permintaan *pagurau* yang hadir menyaksikan pertunjukan, umumnya, *pagurau* akan lebih menyukai lagu-lagu genre lain yang diberi pantun, dibandingkan dengan *dendang* tradisi. *Pagurau* yang menyaksikan pertunjukan umumnya yang berasal dari Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota. Adapun *pagurau* yang datang dari daerah lain yaitu dari Agam, Bukittinggi, Solok, Batusangkar dan lain sebagainya. *Pagurau* yang menyaksikan pertunjukan *bagurau saluang dendang* memakai nama asli, memakai nama samaran dan menggunakan nama yang disertakan dengan daerah asal mereka. Posisi *pagurau* adalah berada di depan atau di sekeliling para pelaku pertunjukan.

Gambar 3.

Posisi *Pagurau* dalam Komunitas *Lapau*
(Foto: Auliyaa ul Laytsy, 13 Desember 2020)



Bagurau saluang dendang dalam komunitas *lapau* memiliki aturan dalam memperoleh hasil, yaitu dengan cara sistem bagi hasil. Hasil yang diperoleh dalam pertunjukan dibagi rata dengan para pelaku yang ikut serta dalam menampilkan pertunjukan *bagurau saluang dendang*. Semakin ramai *pagurau* yang datang, maka semakin besar keuntungan yang diperoleh oleh para pelaku yang mengelola serta yang menampilkan pertunjukan. Uang yang diberikan oleh *pagurau* minimal Rp 5.000 yang dimasukkan ke dalam kotak yang sudah disiapkan di samping atau di depan *tukang oyak*, sekaligus *pagurau* menyampaikan permintaan-permintaan mereka kepada *tukang oyak*. Selain itu keuntungan tambahan juga akan diperoleh *tukang dendang* yang mendapatkan sejumlah uang dari *pagurau* yang mengaguminya. Uang tambahan yang diperoleh adalah Rp 50.000 - Rp 200.000, uang ini adalah milik pribadi *tukang dendang*, tanpa dibagi dengan pelaku lain yang juga terlibat dalam pertunjukan.

Interaksi yang dimaksud disini adalah interaksi yang terjadi antara *pagurau* langsung kepada *tukang dendang*, dengan menambahkan sejumlah uang tambahan untuk *tukang dendang*. Hal ini terjadi karena beberapa sebab, di antaranya: (1) *pagurau* tertarik dengan suara *tukang dendang* yang bagus; (2) *pagurau* puas dengan permintaan yang secara cepat dipenuhi oleh *tukang dendang*; (3) *tukang dendang* memiliki ketertarikan fisik dengan cara mereka berpenampilan semenarik mungkin. Hasil tambahan yang diperoleh merupakan keuntungan tersendiri bagi *tukang dendang*, karena dalam satu malam mereka yang memiliki pengagum masing-masing dapat memperoleh hasil yang lebih, selain hasil yang diperoleh dari *pitih kotak*.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat adanya pergeseran dalam *bagurau saluang dendang*, karena lahirnya kreativitas baru yang diciptakan para pelaku *bagurau saluang dendang*, sehingga pertunjukan tersebut menjadi kesenian yang berperan sebagai proses untuk mencapai keuntungan pribadi dan keuntungan bersama, bukan untuk menjaga kelestarian kesenian tradisional Minangkabau. Hal yang paling menonjol di sini adalah etika *tukang dendang* dalam menampilkan pertunjukan. Tata krama dalam *bagurau saluang dendang* pada komunitas *lapau*, tidak seperti *bagurau saluang dendang* dalam komunitas *pagurau*, di mana terjadi hilangnya perilaku saling hormat menghormati yang sesuai dengan aturan adat dan agama. Beberapa contoh diamati, menunjukkan bahwa, misalnya, ketika *tukang dendang* perempuan yang ingin merokok, mereka langsung merokok di atas panggung, tanpa ada rasa segan dengan *pagurau-pagurau* yang menyaksikan pertunjukan. Selain itu para *tukang dendang* juga kurang sopan ketika pertunjukan sudah dimulai, mereka menampilkan pertunjukan sambil mencatok rambut, bersolek, *video call*, *live* di media sosial, dan perilaku yang kurang sopan lainnya. Beberapa hal yang sudah disebutkan tersebut merupakan perilaku yang kurang menghargai, karena pertunjukan *bagurau saluang dendang* yang semestinya adalah pertunjukan yang mempunyai nilai tata krama yang tinggi.

Kesimpulan

Bagurau saluang dendang adalah kesenian tradisional Minangkabau yang masih bertahan hingga sekarang. Dalam tulisan ini, *bagurau saluang dendang* ditemukan mempunyai dua fungsi yaitu sebagai kesenian yang menampilkan kemampuan dalam *saluang dendang*, dan kesenian yang berfungsi untuk hiburan dengan tujuan memenuhi kebutuhan ekonomi. Fungsi di atas merupakan fungsi yang sangat dominan terjadi dalam

bagurau saluang dendang yang di pertunjukkan dalam *communita pagurau* dan *komunitas lapau*. *Bagurau saluang dendang* yang dilakukan *communita pagurau* dan *komunitas lapau* mempunyai beberapa bentuk kongkrit pada pergeseran yang terjadi dalam pertunjukan.

Pergeseran tersebut terjadi karena kreativitas melahirkan berbagai modal yang dilakukan oleh komodifikasi. Hal ini membuat *bagurau saluang dendang* semakin berkembang sebagai kesenian tradisional yang ditampilkan untuk memberi peluang bagi pelaku pertunjukan, baik pribadi maupun kepentingan semua yang terlibat dalam pertunjukan (khususnya dibidang ekonomi). Kreativitas modal yang dilakukan oleh komodifikasi terjadi dalam lima modal, yaitu modal kreatif, ekonomi, simbolik, budaya dan sosial. Lima modal tersebut terjadi pada pelaku *bagurau saluang dendang* yang menampilkan pertunjukan dengan cara mereka menciptakan sesuatu yang menjadi nilai jual tersendiri sehingga mudah menarik penonton, misalnya dengan mendirikan beberapa *lapiak gurau* yang berdekatan satu sama lain, menghadirkan *tukang dendang* yang memiliki daya tarik tertentu, dan menampilkan genre selain dendang tradisi.

Kepustakaan

- Alifa, D. R., Rasmida, & Martarosa. (2020). Permainan Kim: Komposisi Musik Programa Dalam Format Musik Elektronik. *Melayu Arts and Performance Journal*, 3(2), 161–170. <https://doi.org/10.26887/mapj.v3i2.1346.g618>
- Ediwar. (2006). Saluang di Minangkabau: Pengelolaan Seni Pertunjukan Dalam Konteks Adat. In J. Lindsay (Ed.), *Telisik Tradisi: Pusparagam Pengelolaan Seni* (pp. 207–225). Yayasan Kelola.
- Jonni. (2019). Perubahan Teks Pasambahan Dari Ritual Adat ke Pertunjukan Tari Penyambutan Tamu. *Melayu Arts and Performance Journal*, 2(1), 39–50. <https://doi.org/10.26887/mapj.v2i1.892>
- Oktavia, R. (2017). Penampilan Penyanyi Organ Tunggal sebagai Parodi dalam Bagurau Lapiak di Payakumbuh. Tesis Program Pascasarjana, ISI Padangpanjang.
- Piliang, Y. A. (2018). *Medan Kreativitas: Memahami Dunia Gagasan*. Cantrik Pustaka.
- Pramayoza, D. (2013). *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Penerbit Ombak.
- Pramayoza, D. (2018). Pengalaman di Pasa Harau: Kurasi Festival Sebagai Peranti Transformasi. In B. Isabella (Ed.), *Unjuk Rasa: Seni, Performativitas, Aktivisme* (pp. 209–225). Yayasan Kelola.
- Pramayoza, D. (2020). *Diorama Kota Bahagia: Pandangpanjang dalam Esai*. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang.
- Rustim. (2010). Interaksi Sosial dalam Pertunjukan Tradisi Bagurau Saluang Dendang di Minangkabau. Tesis. Universitas Gadjah Mada.
- Rustim, Nugraha Ch.R., W., & Simatupang, G. R. L. L. (2019). Interaksi Sosial Tradisi Bagurau Saluang Dendang Minangkabau di Sumatera Barat. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 20(1), 36–51. <https://doi.org/10.24821/resital.v20i1.3509>
- Sahputra, T. W. H., Martarosa, & Warhat, Z. (2019). Musik Jazz Melayu Dalam Kajian Kreativitas. *Melayu Arts and Performance Journal*, 2(2), 191–200.

<https://doi.org/10.26887/mapj.v2i2.704>

- Sastra, A. I. (1999). *Bagurau dalam Basaluang: Cerminan Budaya Konflik*. Tesis. Universitas Gadjah Mada.
- Simatupang, L. (2013). *Pergelaran; Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya* (D. Pramayoza (ed.)). Jalsutra.
- Sukmawati, N. (2006). *Ratapan Perempuan Minangkabau dalam Pertunjukan Bagurau: Gambaran Perubahan Sosial*. Andalas University Press.
- Winangun, W. (1990). *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Kanisius.
- Yuliza, F. (2020). Creativity of Art in Ramayana Sendratari As an Example of Transformation Process. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 22(2), 83–92. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v22i2.1013>